Edusfera: Journal of Innovation and Education
Volume 1 Number 1, June (2026) | Hal 43-49
DOI:



Kompetensi Kepribadian Guru PAK dalam Mengembangkan Sikap Rendah Hati dan Lemah Lembut di SD Negeri 173131 Tarutung

Friska Sidabutar
Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen - IAKN Tarutung, Indonesia
Email: *sidabutarfriska06@gmail.com*

Article History
Submitted:
26 Oktober 2026
Revised:
5 November 2026
Accepted:
10 November 2026
Published:
17 November 2026

Keywords:

personality competence; Christian Religious Education teachers; humility; gentleness.

Abstract

This study aims to analyze the personality competence of Christian Religious Education (CRE) teachers in developing humility and gentleness based on Ephesians 4:2 at SD Negeri 173131 Tarutung. Teachers' personality competence plays an important role in character education because teachers are not merely responsible for delivering knowledge but also serve as role models through their everyday attitudes and behavior. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data collection is planned through observation, semi-structured interviews, and documentation, while data analysis follows the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The study focuses on teachers' understanding of humility, gentleness, and patience, as well as their implementation in classroom interactions. The theological examination of Ephesians 4:2 highlights humility (tapeinophrosynē) and gentleness (prautēs) as virtues closely related to patience and love in building relationships with others. These values can be demonstrated through respectful communication, emotional self-control, appreciation of students, openness to feedback, and the use of wise and constructive correction. This study emphasizes that CRE teachers' personality competence needs to be developed consistently so that exemplary conduct becomes an integral part of character education. Therefore, CRE learning is expected not only to strengthen students' understanding of faith but also to encourage the development of humble, gentle, patient, and loving behavior in their daily lives.

Kata kunci:

kompetensi kepribadian; guru Pendidikan Agama Kristen; kerendahan hati; kelemahlembutan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan sikap rendah hati dan lemah lembut berdasarkan Efesus 4:2 di SD Negeri 173131 Tarutung. Kompetensi kepribadian guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data direncanakan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mengacu pada tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman guru terhadap nilai kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran serta penerapannya dalam interaksi pembelajaran. Berdasarkan kajian teologis Efesus 4:2, kerendahan hati (*tapeinophrosynē*) dan kelemahlembutan (*prautēs*) merupakan karakter yang berkaitan dengan kesabaran dan kasih dalam membangun hubungan dengan sesama. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang santun, pengendalian emosi, penghargaan terhadap peserta didik, sikap terbuka terhadap masukan, dan pemberian teguran secara bijaksana. Kajian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru PAK perlu dikembangkan secara konsisten agar keteladanan menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran PAK diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman iman, tetapi juga mendorong pembentukan perilaku peserta didik yang rendah hati, lemah lembut, sabar, dan penuh kasih.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 3.0 International License (CC BY 3.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan Kristiani. Dalam proses pendidikan, guru memiliki kedudukan strategis karena kepribadian dan perilakunya menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), secara khusus, tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan kebenaran Alkitab, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap dan keteladanan. Kompetensi kepribadian sejatinya merupakan salah satu kompetensi utama guru yang mencakup kepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa kualitas kepribadian guru merupakan bagian penting dari profesionalitas pendidikan. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan melalui kompetensi kepribadian guru PAK adalah sikap rendah hati dan lemah lembut. Kedua nilai tersebut memiliki landasan teologis dalam Efesus 4:2 yang mengajarkan kehidupan dengan segala kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan sikap saling membantu dalam kasih. Thielman (2010) menjelaskan bahwa nasihat Paulus dalam Efesus 4 berkaitan dengan kehidupan yang sesuai dengan panggilan iman serta pemeliharaan kesatuan jemaat. Dengan demikian, rendah hati dan lemah lembut bukan sekadar karakter individual, melainkan nilai relasional yang membangun kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut tercermin melalui sikap guru yang tidak arogan, mampu mengendalikan emosi, menghargai peserta didik, dan memberikan teguran secara bijaksana.

Lickona (1997) menempatkan guru sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing dalam pendidikan karakter. Sejalan dengan itu, Sanderse (2013) menegaskan bahwa keteladanan guru perlu disertai penjelasan mengenai makna moral dari perilaku yang dicontohkan agar dapat dipahami dan diinternalisasi peserta didik. Namun, kompetensi kepribadian guru tidak cukup dikaji sebagai tuntutan administratif profesi, melainkan perlu dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai Kristiani dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan hal itu, SD Negeri 173131 Tarutung memiliki 348 peserta didik beragama Kristen dan 14 guru beragama Kristen. Kondisi ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji keteladanan guru dalam mengembangkan karakter Kristiani di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, belum dapat diasumsikan bahwa seluruh peserta didik telah menunjukkan sikap rendah hati dan lemah lembut atau bahwa seluruh guru telah menerapkannya secara konsisten. Kebaruan kajian ini terletak pada pengintegrasian kompetensi kepribadian guru PAK dengan interpretasi Efesus 4:2 sebagai landasan pengembangan sikap rendah hati dan lemah lembut pada peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kompetensi kepribadian guru PAK diwujudkan melalui keteladanan, pengendalian diri, dan relasi edukatif untuk mengembangkan kedua karakter tersebut di SD Negeri 173131 Tarutung.

2. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan sikap rendah hati dan lemah lembut peserta didik berdasarkan perspektif Efesus 4:2. Fokus penelitian bukan pada pengukuran tingkat karakter melalui angka, melainkan pada pemahaman mengenai kepribadian guru, bentuk keteladanan, pola interaksi edukatif, serta proses penanaman nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan sekolah. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Sementara itu, Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks kehidupan nyata. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, desain studi kasus dipandang relevan karena kompetensi kepribadian guru dan pembentukan karakter peserta didik merupakan fenomena pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial, budaya sekolah, dan relasi antara guru dengan peserta didik.

Penelitian ini mengintegrasikan perspektif pendidikan dan refleksi teologis. Perspektif pendidikan digunakan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru, sedangkan perspektif teologis digunakan untuk memahami nilai kerendahan hati dan kelemahlembutan sebagaimana terdapat dalam Efesus 4:2. Integrasi tersebut bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kepribadian guru PAK dapat menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 173131 Tarutung, dengan konteks awal terdapat 348 peserta didik beragama Kristen dan 14 guru beragama Kristen. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki komunitas pendidikan Kristen yang cukup besar sehingga relevan untuk mengkaji peran keteladanan guru dalam pengembangan karakter Kristiani. Keberadaan 348 peserta didik Kristen memberikan konteks untuk memahami proses pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan dasar. Sementara itu, keberadaan 14 guru Kristen menjadi konteks untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diwujudkan dalam interaksi pendidikan. Meskipun demikian, penelitian tetap membedakan antara guru PAK sebagai subjek utama penelitian dan guru lainnya sebagai informan pendukung apabila keterlibatan mereka relevan dengan fokus kajian. Pemilihan peserta didik sebagai informan dilakukan dengan memperhatikan usia, kemampuan berkomunikasi, dan kesediaan berpartisipasi. Penelitian ini memiliki dua fokus utama, yaitu kompetensi kepribadian guru PAK dan pengembangan sikap rendah hati serta lemah lembut peserta didik. Kedua fokus tersebut dianalisis berdasarkan keterkaitan antara teori pendidikan karakter dan prinsip teologis Efesus 4:2.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu aspek penting dalam profesionalitas guru karena berkaitan dengan karakter, sikap, dan perilaku yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tanggung jawab tersebut memiliki dimensi spiritual yang kuat karena proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Kompetensi kepribadian guru mencakup kemampuan menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi tersebut tidak cukup diwujudkan melalui pemahaman konseptual mengenai karakter yang baik, tetapi perlu terlihat dalam tindakan konkret ketika guru berinteraksi dengan peserta didik. Cara guru berbicara, memberikan teguran, menyelesaikan konflik, merespons kesalahan, dan memperlakukan setiap anak merupakan bagian dari pengalaman pendidikan yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka.

Keteladanan guru memiliki arti khusus jika ditelaah dengan kaca mata PAK. Materi mengenai kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan kelemahlembutan akan kehilangan kekuatan pendidikannya apabila tidak tercermin dalam perilaku pengajar. Lickona (1997) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan moral, tetapi juga pembentukan perasaan dan tindakan moral. Dengan demikian, guru PAK perlu memperlihatkan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Sanderse (2013) menjelaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan moral dan karakter. Peserta didik dapat belajar melalui pengamatan terhadap tindakan orang dewasa yang memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Dalam lingkungan sekolah dasar, guru merupakan salah satu figur yang berpotensi menjadi model perilaku. Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian guru PAK perlu dipahami bukan hanya sebagai persyaratan profesional, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter melalui keteladanan.

Di SD Negeri 173131 Tarutung sendiri, pembahasan mengenai kompetensi kepribadian guru PAK perlu diarahkan pada bagaimana nilai-nilai iman Kristen diwujudkan dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Data mengenai jumlah 348 peserta didik Kristen dan 14 guru Kristen memberikan gambaran konteks sekolah, tetapi tidak dengan sendirinya menunjukkan jumlah guru PAK ataupun kondisi kompetensi kepribadian mereka. Oleh karena itu, penilaian terhadap praktik keteladanan guru PAK harus didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang benar-benar diperoleh selama penelitian.

Efesus 4:2 menyatakan, “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.” Ayat ini menempatkan kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan kasih sebagai sikap yang perlu diwujudkan dalam kehidupan bersama. Karena itu, ayat tersebut tidak hanya berbicara mengenai kesalehan pribadi, tetapi juga mengenai kualitas hubungan antarmanusia dalam komunitas orang percaya. Konteks Efesus 4:1-6 memperlihatkan bahwa nasihat tersebut berkaitan erat dengan panggilan untuk memelihara kesatuan jemaat. Paulus menghubungkan kehidupan yang sesuai dengan panggilan Allah dengan sikap rendah hati, lemah lembut, sabar, dan saling menanggung dalam kasih. Dengan demikian, kerendahan hati dan kelemahlembutan tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif atau kelemahan karakter. Keduanya merupakan kualitas moral dan spiritual yang memungkinkan seseorang membangun relasi yang menghargai orang lain serta menjaga kesatuan komunitas.

Istilah Yunani *tapeinophrosynē* (*ταπεινοφροσύνη*) merujuk pada kerendahan hati atau sikap tidak meninggikan diri. Dalam konteks kehidupan pendidikan, nilai ini dapat tercermin melalui kesediaan guru menghargai kemampuan dan pendapat peserta didik, tidak mempermalukan anak ketika melakukan kesalahan, serta terbuka untuk mengakui kekeliruan dalam proses pembelajaran. Guru yang rendah hati tidak menggunakan kedudukan dan otoritasnya untuk merendahkan peserta didik, melainkan menjalankan kewenangannya dengan tanggung jawab dan penghargaan terhadap martabat setiap anak. Sementara itu, istilah *prautēs* (*πραΰτης*) menggambarkan kelemahlembutan atau sikap yang terkendali dalam memperlakukan orang lain. Kelemahlembutan bukan berarti guru kehilangan ketegasan dalam mendidik. Sebaliknya, guru tetap dapat menetapkan aturan, memberikan koreksi, dan mendisiplinkan peserta didik, tetapi melakukannya tanpa kekerasan verbal, penghinaan, atau tindakan yang merendahkan. Dalam pengertian ini, kelemahlembutan menunjukkan kemampuan mengendalikan respons dan menggunakan otoritas secara bijaksana. Ayat tersebut juga memuat istilah *makrothymia* (*μακροθυμία*), yang berkaitan dengan kesabaran atau ketekunan dalam menghadapi keadaan yang menuntut pengendalian diri. Dalam proses pendidikan dasar, kesabaran diperlukan karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan, perkembangan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Guru PAK perlu memahami bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan. Peserta didik membutuhkan arahan, pengulangan, pendampingan, dan kesempatan untuk memperbaiki perilakunya.

Frasa “saling membantu dalam kasih” memperkuat dimensi relasional dari ketiga sikap tersebut. Kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran tidak berhenti sebagai sifat pribadi, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang memperhatikan kebutuhan orang lain. Thielman (2010) menempatkan nasihat Efesus 4:2 dalam rangkaian ajakan untuk hidup sesuai dengan panggilan iman dan memelihara kesatuan. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam ayat ini relevan untuk menjadi dasar teologis dalam memahami hubungan guru dengan peserta didik.

Kerendahan hati guru PAK dapat dikembangkan melalui perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru berhadapan dengan anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan, latar belakang keluarga, karakter, dan perkembangan emosional. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk tidak memandang peserta didik berdasarkan prestasi akademik atau kepatuhan semata. Setiap anak perlu diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki martabat dan potensi untuk berkembang. Sikap rendah hati dapat diwujudkan melalui kesediaan guru mendengarkan pendapat peserta didik, memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya, serta menerima masukan dengan sikap terbuka. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru sebaiknya mengarahkan mereka untuk memahami kesalahan tersebut dan memperbaikinya, bukan menjadikannya sebagai alasan untuk mempermalukan anak di hadapan teman-temannya. Guru juga perlu berani mengakui kesalahan apabila terdapat kekeliruan dalam penjelasan atau tindakan yang dilakukannya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa otoritas guru tidak bertentangan dengan kerendahan hati. Guru tetap mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendisiplinkan peserta didik, tetapi tanggung jawab itu dilaksanakan dengan menghargai mereka. Dalam pendidikan karakter, keteladanan seperti ini penting karena peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan mengenai kerendahan hati, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana seseorang memperlakukan orang lain secara hormat. Pemikiran Lickona (1997) mengenai pendidikan karakter memperkuat pentingnya kesatuan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Peserta didik perlu mengetahui apa yang baik, mengembangkan kepedulian terhadap

kebaikan, dan membiasakan diri melakukan tindakan yang baik. Dalam hal ini, guru PAK berperan memberikan contoh nyata agar nilai kerendahan hati tidak berhenti sebagai materi pembelajaran, melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sekolah.

Kelemahlembutan merupakan sikap yang penting dalam interaksi pendidikan, terutama ketika guru menghadapi peserta didik yang melakukan kesalahan, mengalami kesulitan belajar, atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan aturan sekolah. Guru PAK perlu memiliki kemampuan mengendalikan emosi agar respons yang diberikan tetap mendidik. Teguran yang disampaikan dengan kata-kata santun dan penjelasan yang jelas dapat membantu peserta didik memahami kesalahannya tanpa merasa direndahkan. Kelemahlembutan juga dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang membangun, intonasi yang terkendali, serta kesediaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan keadaan yang dialaminya. Ketika terjadi konflik antarpeserta didik, guru dapat bertindak sebagai pendamping yang membantu mereka memahami akibat dari tindakannya, meminta maaf, dan membangun kembali hubungan yang baik. Pendekatan ini sejalan dengan pesan Efesus 4:2 yang menghubungkan kelemahlembutan dengan kesabaran dan kasih dalam kehidupan bersama. Kendati demikian, kelemahlembutan tidak boleh disamakan dengan sikap membiarkan semua perilaku peserta didik. Guru tetap perlu menerapkan aturan dan batasan yang jelas. Perbedaannya terletak pada cara aturan tersebut ditegakkan. Guru yang lemah lembut tidak menghilangkan konsekuensi atas pelanggaran, tetapi menyampaikannya secara proporsional, konsisten, dan tidak merendahkan martabat anak. Dengan demikian, ketegasan dan kelemahlembutan dapat berjalan bersama dalam proses pendidikan. Dalam relevansinya dengan PAK, perilaku tersebut mempunyai nilai pedagogis sekaligus teologis. Guru mengajarkan kasih dan pengendalian diri bukan hanya melalui penjelasan Alkitab, melainkan juga melalui cara menghadapi situasi yang menuntut kesabaran. Ketika guru mampu menahan diri dari perkataan yang menyakitkan dan memilih respons yang membangun, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai penerapan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan sikap rendah hati dan lemah lembut pada peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi pembelajaran. Pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, interaksi sosial, penguatan, dan keteladanan. Dalam konteks ini, guru PAK mempunyai peran penting karena perilaku yang ditampilkan selama pembelajaran dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam membangun hubungan dengan teman dan orang-orang di sekitarnya. Keteladanan guru dapat dikembangkan melalui beberapa bentuk tindakan. Pertama, membiasakan komunikasi yang santun dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang mereka. Ketiga, menyelesaikan konflik dengan dialog dan pengendalian diri. Keempat, memberikan apresiasi terhadap perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik. Kelima, membangun kebiasaan saling menghargai, meminta maaf, dan memaafkan dalam kehidupan kelas. Proses tersebut perlu dilakukan secara konsisten. Apabila guru mengajarkan kerendahan hati tetapi sering memperlihatkan perilaku sombong, atau mengajarkan kelemahlembutan tetapi terbiasa menggunakan kata-kata kasar, peserta didik dapat mengalami ketidaksesuaian antara pesan pembelajaran dan pengalaman yang mereka terima. Sebaliknya, konsistensi antara perkataan dan tindakan guru dapat memperkuat makna nilai-nilai yang diajarkan. Sanderse (2013) menegaskan relevansi keteladanan dalam pendidikan moral dan karakter. Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAK, keteladanan menjadi salah satu cara untuk memperlihatkan bahwa ajaran iman mempunyai konsekuensi nyata dalam perilaku. Dengan demikian, guru PAK bukan hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai pendidik yang menghadirkan nilai-nilai Kristen melalui hubungan dan tindakan sehari-hari.

Berdasarkan pembacaan Efesus 4:2, terdapat hubungan yang erat antara kehidupan spiritual guru dan tanggung jawab profesionalnya. Kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran bukan sekadar karakter yang diharapkan muncul dalam kehidupan pribadi, melainkan nilai yang perlu tercermin dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Guru PAK dipanggil untuk menghadirkan proses pembelajaran yang menghargai martabat peserta didik dan membangun hubungan yang dilandasi kasih. Secara teologis, Efesus 4:2 menempatkan karakter tersebut dalam kerangka kehidupan bersama. Artinya, keberhasilan pengembangan karakter tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menyebutkan definisi rendah hati dan lemah lembut, tetapi juga dari pertumbuhan perilaku yang menunjukkan penghargaan,

pengendalian diri, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut perlu menjadi bagian dari budaya interaksi di lingkungan sekolah.

Secara pedagogis, penerapan Efesus 4:2 dapat dilakukan melalui integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, dan evaluasi sikap. Guru dapat merancang aktivitas yang mendorong peserta didik bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, menyelesaikan perbedaan secara damai, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada pemahaman peserta didik terhadap isi materi Alkitab, tetapi juga pada perkembangan perilaku yang dapat diamati secara wajar dan berkelanjutan. Bagi SD Negeri 173131 Tarutung, implikasi tersebut perlu dikaji berdasarkan praktik pembelajaran PAK yang berlangsung di sekolah. Penelitian lapangan diperlukan untuk mengetahui bagaimana guru memahami Efesus 4:2, bagaimana nilai rendah hati dan lemah lembut diwujudkan dalam interaksi pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merespons keteladanan tersebut. Dengan demikian, pembahasan teologis dapat dihubungkan dengan realitas pendidikan tanpa membuat kesimpulan yang tidak didukung oleh data. Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian guru PAK mempunyai peran strategis dalam mengembangkan sikap rendah hati dan lemah lembut peserta didik. Efesus 4:2 memberikan landasan teologis bahwa karakter tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan bersama melalui kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan kasih. Ketika nilai-nilai tersebut tercermin secara konsisten dalam perilaku guru, pembelajaran PAK memiliki peluang lebih besar untuk menjadi proses pembentukan karakter yang nyata, bukan sekadar penyampaian pengetahuan agama.

4. KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap rendah hati dan lemah lembut pada peserta didik. Guru PAK tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan Alkitab dan nilai-nilai kekristenan, tetapi juga menghadirkan keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Kepribadian guru yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, serta memiliki karakter yang baik menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup diukur melalui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Efesus 4:2 memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan karakter guru PAK. Melalui nilai *tapeinophrosynē* (kerendahan hati), *prautēs* (kelemahlembutan), dan *makrothymia* (kesabaran), Paulus menegaskan pentingnya karakter yang membangun hubungan dengan sesama dalam kasih. Kerendahan hati mengarahkan guru untuk tidak bersikap sombong, menghargai peserta didik, terbuka terhadap masukan, dan bersedia mengakui kesalahan. Sementara itu, kelemahlembutan mendorong guru untuk mengendalikan emosi, menggunakan perkataan yang membangun, serta memberikan teguran secara bijaksana tanpa merendahkan martabat peserta didik. Kesabaran melengkapi kedua sikap tersebut karena proses pembentukan karakter membutuhkan pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan.

Di lingkungan pendidikan dasar, keteladanan guru menjadi salah satu sarana penting untuk memperkenalkan dan membiasakan nilai-nilai Kristen. Peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap cara guru berkomunikasi, menyelesaikan konflik, memperlakukan orang lain, dan merespons kesalahan. Dengan demikian, kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru menjadi unsur penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang penuh kasih, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Bagi SD Negeri 173131 Tarutung sendiri, kajian ini memberikan arah penting bagi penguatan pembelajaran PAK yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pengembangan sikap rendah hati dan lemah lembut perlu diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui pembiasaan komunikasi santun, sikap saling menghargai, kerja sama, pengendalian diri, serta penyelesaian konflik secara damai. Namun, efektivitas penerapannya perlu dibuktikan melalui penelitian lapangan yang melibatkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Oleh karenanya, kompetensi kepribadian guru PAK dan pesan Efesus 4:2 memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun pendidikan Kristen yang berorientasi pada transformasi karakter. Guru PAK dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan kerendahan hati dan kelemahlembutan, melainkan juga untuk menghidupinya sebagai teladan. Ketika nilai-nilai tersebut diwujudkan secara konsisten, pembelajaran PAK dapat menjadi sarana pembentukan peserta didik yang memiliki karakter rendah hati, lemah lembut, sabar, dan hidup dalam kasih terhadap sesama.

5. REFERENSI

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Lickona, T. (1997). The teacher's role in character education. *Journal of Education*, 179(2), 63-80. https://doi.org/10.1177/002205749717900206

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-i\undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. https://peraturan.bpk.go.id/Download/29906/UU_Nomor_14_Tahun_2005.pdf

Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28-42. https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727

Thielman, F. (2010). *Ephesians*. Baker Academic.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.